

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian Historis)

Anita Aprilia dan Betty Mauli Rosa

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: Anita2008052026@webmail.uad.ac.id

Abstract. *This article tries to explain in a simple way the concept of independent learning offered by the Minister of Education, Culture, Research, Technology and Higher Education (Menristekdikti) and will relate it to educational practices at the time of the Prophet Muhammad. In this study, the author uses library research methods, or library research. By using literature related to the concept of independent learning. While the research approach used is a qualitative approach with a descriptive method. The results showed that the concept of independent learning promoted by Nadiem Makarim was in line with the concept of Islamic education. The Prophet himself has applied it when teaching many things to his students. In this case the Prophet created a fun learning atmosphere or fun learning. Where one of the goals of the concept of independent learning is to create a pleasant learning atmosphere.*

Keywords: *independent learning, Islamic education, Rasulullah (Pbuh.) Education.*

Abstrak. *Artikel ini mencoba memaparkan secara sederhana terkait konsep belajar mandiri yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan Ristek dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) dan akan mengaitkannya dengan praktik pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, atau library research. Dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan konsep belajar mandiri. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep belajar mandiri yang diusung oleh Nadiem Makarim ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Rasulullah sendiri telah menerapkannya ketika mengajarkan banyak hal kepada murid-muridnya. Dalam hal ini Rasulullah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau fun learning. Di mana salah satu tujuan dari konsep belajar mandiri adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.*

Kata Kunci: *Merdeka belajar, pendidikan Islam, pendidikan Rasulullah SAW.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang harus menjadi dan mendapat perhatian khusus bagi seluruh pihak. Sebagaimana yang telah diatur dalam UU RI Nomor 22 tahun 2003, bab 2 pasal 3. Di dalamnya berisi ungkapan, bahwasanya 'pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membangun kemampuan, dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi orang yang bertanggung jawab'. Adapun isi dari undang-undang tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan bagi praktisi pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan, tak terkecuali pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa physical distancing atau menjaga jarak, demi menekan penyebaran covid-19.

Dengan konsekuensi membatasi ruang gerak aktivitas masyarakat, mulai dari work from home, beribadah di rumah, hingga para peserta didik juga terpaksa harus belajar daring, atau belajar dari rumah. Hal ini adalah respon dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kebudayaan, 2020).

Selain itu, terdapat pula ungkapan yang cukup menarik dari Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia. Di mana, ungkapan Nadiem Anwar Makarim ini berkaitan dengan merdeka belajar. Ungkapannya berupa

'Memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi dosen, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit, dan mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang disukai.' Ungkapan inilah yang kemudian muncul tajuk 'Merdeka belajar-Kampus merdeka'.

Adapun tujuan dari merdeka belajar ini adalah meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill. Hal ini agar mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman (Sudaryanto, Wahyu Widayati, Risa Amalia, 2020), hingga memiliki kepribadian yang unggul.

Adanya kebijakan pendidikan baru yang telah dilakukan oleh Mendikbud RI, masih menjadi tanda tanya bagi sebagian orang. Hal ini karena informasi mengenai isi dan juga proses pelaksanaannya masih terbilang sedikit diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga, masih lumayan banyak masyarakat yang belum memahami dengan detail mengenai konsep merdeka belajar hingga program pokok dari kebijakan tersebut (Naili Nur Fitrotun, Moh. Miftakhul Huda, Achmad Ali Fikri, 2019). Maka dari itu, artikel ini mencoba menjabarkan secara sederhana terkait dengan konsep merdeka belajar yang ditawarkan oleh Mendikbud, dan akan menganalisisnya dengan analisis pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian library research, ataupun penelitian kepustakaan. Yaitu dengan menggunakan literatur yang

berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Suharsimi dalam Aiman Faiz dan Imas Kurniawati (Aiman Faiz, Imas Kurniawati, 2020) menyatakan, bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan demi mendapatkan informasi terkait dengan status atau gejala yang ada. Dalam hal ini, gejala yang dimaksud adalah gejala yang dimaksud oleh seorang peneliti. Adapun tujuan dari pendekatan ini ialah untuk melakukan pengamatan dengan seksama mengenai fenomena pendidikan, lalu dieksplor dan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Maka, dapat dikatakan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis mencoba mendeskripsikan fenomena yang sangat berkaitan dengan kebutuhan pendidikan. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang ada. Baik itu jurnal, tesis, atau penelitian lain. Lalu, sumber data tadi akan direduksi sesuai topic penelitian. Penulis mencoba mengeksplorasi, lalu memberikan pendapat yang masih berkaitan dengan keadaan pendidikan masa kini, dengan analisis pendidikan Islam. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal adalah sarana pendidikan yang di dalam prakteknya meski melibatkan seluruh elemen. Baik itu rumah tangga, keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat (Prayitno, Manullang Belferik, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep merdeka belajar yang dibuat oleh Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan adalah konsep yang sangat baik, dan dibuat sebagai upaya memajukan dunia pendidikan Indonesia demi menghadapi revolusi 4.0. Di mana, pada era revolusi 4.0 teknologi merupakan kebutuhan setiap individu. Masa ini juga disebut dengan era disrupsi, yang ditandai dengan indikator lebih murah, mudah, efisien, dan mudah dijangkau dalam banyak bidang (Widaningsih, 2019). Maka, bisa dikatakan, bahwa konsep merdeka adalah solusi untuk menjawab tantangan yang ada di era revolusi 4.0.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mendikbud yang kurang lebihnya begini, 'Supaya anak-anak kita ketika keluar kampus tidak tenggelam di laut terbuka, maka jangan hanya melatihnya di kolam renang saja, tapi ajaklah sesekali ia berlatih di laut terbuka.' Lalu, beliau mengemukakan hal yang lebih kompleks, yakni menstimulasi kolam renang menjadi sebuah tempat yang luasnya seperti laut, yaitu dengan mengubah bagian desainnya. Dengan ungkapan tersebut, bisa dikatakan, bahwa konsep merdeka belajar merupakan konsep yang menyiapkan para siswa maupun mahasiswa untuk menjadi pribadi yang siap dalam menghadapi berbagai badai yang bisa saja terjadi di lautan, dalam artian di lingkungan masyarakat maupun di dunia kerja.

Sehingga, dengan adanya konsep ini, setiap siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang sangat luas, yakni dengan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang jauh lebih menantang dan akan berpusat ke peserta didik. Adapun contohnya adalah dengan

menerapkan metode diskusi dan strategi pembelajaran dengan basis masalah. Dengan demikian, anak akan mulai terbiasa tanggap terhadap kondisi yang ada di sekitar, kemudian didukung dengan praktek lapangan, misal KKN, Magang, bakti social, mengerjakan proyek desa, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia (Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap, 2020).

Merdeka belajar juga diciptakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bahagia. Sehingga, baik murid, guru, maupun orang tua akan merasakan suasana bahagia. Karena merdeka belajar merupakan proses pendidikan yang meski menciptakan rasa bahagia bagi semua pihak. Mulai dari guru, peserta didik, dan orang tua (Syukri). Sistem pendidikan yang baru ini berangkat dari keinginan supaya output pendidikan di Indonesia bisa menghasilkan kualitas terbaik dan unggul, bukan hanya sekedar menghasilkan dan menciptakan generasi yang hanya sekedar mahir dalam menghafal belaka.

Tapi juga memiliki ketajaman analisis, penalaran dan pemahaman yang komprehensif demi pengembangan diri. Maka, menurut Mendikbud, merdeka belajar bisa diartikan dengan pengaplikasian kurikulum dengan memasukkan proses belajar yang menyenangkan, kemudian ditambahkan dengan pengembangan berpikir inovatif dari guru. Sehingga akan menumbuhkan kebahagiaan bagi para peserta didik, yang akan membuatnya memiliki sikap positif dalam menerima dan menanggapi pelajaran (Saleh).

Adapun konsep yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim, selaku Mendikbud ini sejalan dengan konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara. Di mana, beliau menekankan akan pentingnya prinsip kemerdekaan bagi setiap peserta didik. Sehingga, yang dinamakan sebagai pendidikan bukan sekedar menuangkan air ke dalam botol saja, melainkan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya, dengan tetap mendapatkan pantauan dari guru dan orangtua.

Hal ini agar semua potensi yang ada tidak berbelok, atau mengarah ke sesuatu yang negatif. Para pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator, bukan sebagai seseorang yang mengetahui segalanya. Di mana, seorang guru akan memberikan dan menerima pengetahuan (Mualifah, 2013). Adapun kesejalaran konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdapat dalam tiga poin. Pertama adalah menjunjung tinggi yang namanya kemerdekaan.

Kedua, kemerdekaan meski diartikan sebagai swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik itu sebagai perorangan maupun sebagai anggota dalam masyarakat. Selain itu, kemerdekaan di sini juga berarti meski menjadi dasar demi pengembangan pribadi yang kuat.

Dan terakhir adalah implementasinya. Bahwa dalam pendidikan, pengaruh pengajaran itu memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahir, sementara merdekanya hidup ialah dari pendidikan. Adapun bentuk atau wujud

dari merdeka belajar, yang bisa diterapkan di kampus merdeka belajar adalah dengan adanya pertukaran mahasiswa, asistensi mengajar di satuan pendidikan, proyek kemanusiaan, penelitian, magang, kegiatan wirausaha, membangun desa atau KKN tematik, hingga proyek independen (Kebudayaan, 2020).

A. MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam konsep merdeka belajar yang diusung oleh Nadiem Makarim, anak didik dijadikan sebagai focus. Di mana, pendidikan tidak lagi sekedar menjadikan kurikulum sebagai acuan. Melainkan sebaliknya. Tentu, bagi praktisi pendidikan sudah mengetahui, bahwasanya konsep atau ide baru ini bukanlah sesuatu yang benar-benar *'fresh'*.

Hal ini dikarenakan sebelumnya, sudah ada yang menerapkan konsep ini dalam pendidikan. Salah satunya adalah Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Sayangnya, konsep pendidikan yang dibangun oleh pendiri taman siswa ini terus mengalami perubahan, mengikuti perubahan, seiring dengan pergantian menteri pendidikan. Dalam konsep merdeka belajar yang ada di 'Taman Siswa', sekolah sangat identik dengan tempat yang sangat nyaman, segar, membahagiakan, sejuk, bagi siapapun yang ingin belajar. Dengan lingkungan yang demikian, sudah barang tentu akan membuat siapapun merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran berjalan maksimal. Selama ini, konsep merdeka belajar kerap dikaitkan dengan

Bapak Pendidikan Indonesia. Lantas, bagaimana dengan pendidikan Islam?

Apakah pendidikan dalam Islam tidak menerapkan konsep merdeka belajar? Apakah pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang kaku? Terbatas? Dan menegangkan? Sebagaimana diketahui, bahwasanya ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah adalah 'Iqra' (Yamin, 2007), yang artinya bacalah. Kegiatan ini menjadi hal yang sangat penting bagi maju mundurnya sebuah bangsa. Bahkan, tingkat membaca dijadikan sebagai salah satu parameter kualitas sebuah bangsa. Dalam hal ini, proses pendidikan tentu tidak bisa lepas dari kegiatan membaca (Rohman, 2017)

Yusuf, dalam Nia Nuraida & Lilis Nurteti (Nurteti, 2016) menyebutkan, bagi seorang Muslim, membaca menjadi makanan sehari-hari yang tidak boleh ditinggalkan. Bahan bacaan yang dibaca juga tidak terbatas pada al-Quran saja, melainkan juga membaca hadis, atau ilmu pengetahuan. Bahkan, alampun diciptakan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan. Dengan demikian, sangat jelas, bahwa dalam Islam, pendidikan adalah hal yang sangat penting.

Demi membangun dan memperbaiki keadaan umat di bumi. Dan sebenarnya, konsep merdeka belajar ini sudah dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah saw. Karena beliau mampu menciptakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan bagi murid-muridnya, yaitu para sahabatnya. Konsep merdeka belajar yang dipraktekkan oleh Rasulullah ketika mendidik para muridnya cukup banyak. Tiga di antaranya adakah metode interaktif dialogis, keteladanan, dan kisah.

Dalam istilah pendidikan masa kini, Rasulullah telah menerapkan fun learning, atau pendidikan yang menyenangkan. Untuk saat ini, setiap orang meksi memahami konsep fun learning. Pembelajaran fun learning bisa diperoleh dari berbagai pengalaman dan suasana lingkungan belajar yang penuh dengan kegembiraan, ketenangan, kenyamanan, hingga rasa aman dan saling percaya. Kata '*fun*' dalam pendidikan bukan berarti kesenangan yang rebut tanpa adanya tujuan yang jelas. Karena istilah tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan kemeriahan yang tidak terkonsep.

Bahkan, Meirer dalam Aah Ahmad Syahid (Syahid, 2006), ia memberikan batasan terhadap makna istilah '*fun*' dalam pendidikan. Ia menyatakan bahwa kata fun adalah mulai bangkitnya minat peserta didik, mereka terlibat penuh dalam proses pendidikan, menguasai materi, nilai yang membahagiakan, hingga terciptanya makna. Selain itu, fun learning juga merupakan pembelajaran yang dapat menggugah semangat para peserta didik, menumbuhkan rasa keingintahuannya, agar semua potensi dalam dirinya bisa dimaksimalkan.

Di dalam buku yang membahas mengenai active learning, yang ditulis oleh Siberman, ia menyatakan ungkapan, bahwa kita bisa menceritakan sesuatu kepada para peserta didik. Akan tetapi, mereka bisa melupakannya lebih cepat. Ungkapan ini menjadi sebuah indikasi, bahwasanya seorang guru memang harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya dapat direkam oleh para peserta didik. Sementara materi yang dengan mudah dilupakan oleh para

peserta didik merupakan salah satu ciri-ciri bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak menyenangkan dan tidak menarik. Sehingga, begitu usai mendapatkan pelajaran, para siswa dengan mudah melupakannya.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat dilakukan beberapa kegiatan. Seperti Menumbuhkan Rasa Senang Belajar, Memberikan penghargaan atas usaha belajar, Keterlibatan langsung dan membiarkan peserta didik melakukan banyak hal, Mengajak berkarya dan show off hasil karya peserta didik, Luangkan waktu untuk istirahat dan bermain, dan Membuat ruang kelas yang nyaman. Apalagi saat ini, kata 'kelas' bukan lagi hanya sekedar ruangan belaka. Melainkan lebih luas dari itu. Kelas saat ini bisa mencakup apapun. Mulai dari perpustakaan, taman, museum, lab, pasar, dan lain sebagainya. Dan di antara beberapa kegiatan fun learning, Rasulullah sudah menerapkannya sendiri ketika mengajar pada sahabatnya

Metode Interaktif Dialogis

Metode pendidikan yang kerap digunakan oleh Rasulullah adalah tanya jawab. Hal ini guna memberikan kesan perhatian kepada seluruh muridnya. Sekaligus memberikan motivasi bagi jiwa, akal, dan potensi demi memberikan penjelasan bagi apa saja yang ingin diketahui oleh muridnya (Ghuddah, 2012). Tidak heran jika sampai saat ini metode tanya jawab kerap dilakukan oleh sebagian tenaga pendidik.

Karena ia bisa mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab. Metode ini juga bisa mengurangi proses lupa (Yusuf, 2002). Dengan menerapkan metode interaktif dialogis, maka suasana belajar akan lebih menyenangkan dan membuat para siswa lebih antusias. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdurrahman Nahlawi dalam Hardivizon (Hardivizon, 2017).

Melalui metode ini, maka semangat anak-anak akan bangkit, perasaan dan emosinya juga berkobar. Dialog akan memberikan ruang yang lebar bagi para murid untuk bertanya mengenai apa saja yang belum dipahami.

Keteladanan

Salah satu metode pendidikan Rasulullah yang paling menonjol adalah metode keteladanan. Beliau adalah sosok yang luar biasa, memiliki budi pekerti agung. Sebelum memerintahkan orang lain melakukan sesuatu, maka beliau adalah yang akan melakukannya terlebih dahulu. Hal ini agar para sahabatnya, sekaligus muridnya dapat mengikut beliau, kemudian mengamalkannya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah (Ghuddah, 2012).

Metode Kisah

Kisah mempunyai kemampuan yang sangat luar biasa untuk menarik perhatian semua orang kepada yang berkisah. Karena memang secara alamiah, jiwa manusia sangat menyukai kisah-kisah. Yang di dalamnya terdapat berbagai macam berita orang-orang sebelumnya, berbagai macam keanehan, menyebutkan peristiwa, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja,

biasanya kisah memang sangat lekat di tiap otak manusia, dan nyaris tidak terlupakan.

Sehingga di dalam al-Quran, ada banyak sekali kisah-kisah yang bisa menjadi penghibur hati, kisah-kisah yang memberikan pelajaran, memupuk tekad, mengenang berbagai peristiwa, dan lain sebagainya (asy-Syalhub, 2018). Maka dalam mendidik para sahabatnya, Rasulullah kerap memberikan pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu, kejadian yang telah menimpa umat sebelumnya. Metode ini dianggap sangat baik, karena bisa memberikan kesan tersendiri bagi para peserta didik, bisa menarik perhatian, hingga mudah masuk ke dalam hati dan diterima dengan baik. Sebenarnya, Allah telah memberitahu metode ini melalui firman Nya dalam al-Quran yang terdapat di dalam QS. Hud ayat 120.

Yang artinya, Dan seluruh kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu Muhammad, supaya dengan kisah-kisah tersebut kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya sudah diberikan semua kebenaran kepadamu, nasihat, dan peringatan bagi yang beriman (RI, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangkan kisah, dan memahami besarnya pengaruh kisah tersebut terhadap perasaan manusia. Sehingga, Islam dengan gamblang mengeksploitasi kisah-kisah dalam al-Quran dan menjadikannya sebagai salah satu bagian dari pendidikan (Sudiyono, 2009).

Metode kisah adalah salah satu metode untuk menarik focus peserta didik, dan cukup disukai, terutama oleh anak-anak. Metode satu ini juga sangat efektif jika digunakan lintas usia (Putra,

2016). Dengan beberapa metode pendidikan ala Rasulullah yang dijadikan sebagai sebuah konsep dalam pendidikan Islam tersebut, tentu akan menghasilkan para peserta didik menyadari hakikat belajar, dan mendapatkan pendidikan yang bisa menjadikannya lebih baik. Bahkan, metode-metode tersebut masih sangat relevan untuk digunakan saat ini. Apalagi dengan konsep merdeka belajar. Bahkan sangat tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa konsep merdeka belajar ini sudah dilakukan lebih dulu oleh Rasulullah dengan menggunakan beberapa metode.

Karena konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah bisa memberikan pengalaman belajar yang sangat luas bagi para siswa dengan kondisi belajar yang menyenangkan. Maka idealnya, konsep pendidikan merdeka belajar mengacu kepada konsep pendidikan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah, yang sangat sejalan dengan naluri manusia. Di masa Rasulullah, memang belum ada lembaga pendidikan resmi seperti saat ini. Sehingga beliau menjadikan rumah al-Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat mengajar. Rumah inilah yang menjadi sejarah pendidikan Islam pertama dalam sejarah (Yunus, 1992). Di tempat tersebut Rasulullah mengajarkan pokok-pokok agama dan dasar-dasar agama Islam dengan menerapkan metode pembelajaran fun learning tadi.

Rasulullah kemudian mengajar di kehidupan sekolah yang sangat luas, tanpa bertabatas oleh dinding kelas. Beliau memanfaatkan berbagai kesempatan untuk memberikan pendidikan yang bermakna dengan cara

yang menyenangkan kepada para muridnya. Bahkan, Rasulullah mengajar di berbagai tempat. Mulai dari rumah, jalan, masjid, dan tempat lain (Hafiddin, 2015). Dalam hal ini, Chatib menyatakan, bahwa tidak perlu mempersempit definisi kelas hanya sebatas ruang, karena sejatinya, ruang kelas itu seluas samudra. Maka, lakukanlah proses pembelajaran yang menyenangkan, di manapun (Chatib, 2013). Jadi sangat jelas, bahwa Rasulullah merupakan praktisi pendidikan yang luar biasa.

Maka idealnya, pendidikan masa kini mengacu kepada konsep merdeka belajar dengan fun learning yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena konsep yang diusung oleh Rasulullah masih sangat relevan jika diaplikasikan saat ini. Selain itu, Rasulullah juga menekankan dan mengutamakan aspek moral dan rohani, dengan tidak mengabaikan pendidikan mental, social, matematik, dan yang lainnya. Sehingga dapat kita katakan, bahwa pendidikan ala Rasulullah adalah pendidikan komprehensif. Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah juga sangat memperhatikan bidang aqidah, keimanan, dan pencapaian ilmu. Hal ini dikarenakan zat alamiah itu sendiri. Bahkan di masa Rasulullah, karakteristik tersebut sudah ada, khususnya aspek ilmiah. Meskipun tidak setinggi pencapaian umat muslim setelahnya.

KESIMPULAN

Konsep merdeka belajar yang diusung oleh Nadiem Makarim sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Rasulullah sendiri telah menerapkannya ketika

mengajarkan banyak hal kepada murid-muridnya. Dalam hal ini, Rasulullah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, atau fun learning. Di mana, salah satu tujuan dari konsep merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di antara beberapa kegiatan dalam fun learning, terdapat banyak kegiatan yang sudah dipraktekkan oleh Rasulullah. Salah satunya adalah dengan membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan banyak cara, seperti berkisah, tauladan, dan dialog.

REFERENSI

- Aiman Faiz, Imas Kurniawaty. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 158.
- asy-Syalhub, F. b. (2018). *Begini Sebarusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq hlm. 123.
- Chatib, M. (2013). *Kelasnya Manusia (Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ghuddah, A. F. (2012). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung : Irsyad Baitus Salam 106.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Jurnal Tarbiya* .
- Hardivizon. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah Saw. *Jurnal Pendidikan Islam* , 15.
- Kebudayaan, D. J. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- M.L.Siberman. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nuansa.
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01, No. 01 Mei 2013* , 102-121.
- Naili Nur Fitrotun, Moh. Miftakhul Huda, Achmad Ali Fikri. (2019). Persepsi Calon Guru PAI terhadap Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* .
- Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 . *Fitrah: Journal of Islamic Education* , 152.
- Nurteti, N. N. (2016). Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam. *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 72.
- Prayitno, Manullang Belferik. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan bangsa*. PT Grasindo .
- Putra, S. R. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- RI, D. A. (2009). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih .
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Dasar* , 153.
- Saleh, M. (n.d.). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8/8>.

- Sudaryanto, Wahyu Widayati, Risza Amalia. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode Jurnal Bahasa* , 79.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahid, A. A. (2006). Gembira bersekolah: memaknai fun learning di sekolah dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal* , 2.
- Syukri, B. (n.d.). Menakar Konsep Merdeka Belajar. (<https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar>).
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. . Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yunus, P. D. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*,. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Yusuf. (2002). *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.